

# PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DENGAN PENGUNGKAPAN CSR SEBAGAI VARIABEL INTERVENING TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN

Halimatul Afifa

halimatulafifa@gmail.com

David Efendi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

## ABSTRACT

*This research aimed to examine the effect of good corporate governance on the company's performance through disclosure of corporate social responsibility. Good corporate governance was measured by a board of independent commissioners and institutional ownership, furthermore, the company's performance was measured by Tobin's Q and the disclosure of corporate social responsibility which was measured by the score provided at the item of disclosures corporate responsibility. This research was quantitative. Meanwhile, the research sample was obtained from a purposive sampling method, i.e. sample selection with determined criteria. based on the purposive sampling it obtained 51 samples from 17 companies of infrastructures, utilities, and transportation listed on Indonesia Stock Exchange during 2017-2019 periods. Furthermore, the analysis method of this research used multiple linear regression with SPSS program 23 version. The research result showed that the board of independent commissioners had the company's performance and institutional ownership did not affect the company's performance. Meanwhile, the board of independent commissioners had an indirect effect through corporate social responsibility on the company's performance and institutional ownership did not directly affect through corporate social responsibility on the company's performance.*

*Keywords: good corporate governance, corporate social responsibility, company's performance*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan melalui pengungkapan *corporate social responsibility*. *Good corporate governance* diukur dengan dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional sedangkan kinerja perusahaan diukur dengan Tobins Q dan pengungkapan *corporate social responsibility* diukur dengan pemberian skor pada item *corporate social responsibility* yang diungkapkan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel dalam penilitan ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan *purposive sampling* tersebut didapatkan sebanyak 51 sampel dari 17 perusahaan insfrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2017-2019. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan dewan komisaris independen berpengaruh secara tidak langsung melalui *corporate social responsibility* terhadap kinerja perusahaan dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara tidak langsung melalui *corporate social responsibility* terhadap kinerja perusahaan.

Kata Kunci: tata kelola perusahaan yang baik, tanggung jawab perusahaan, kinerja perusahaan

## PENDAHULUAN

Perusahaan sebagai salah satu bentuk organisasi yang memiliki tujuan tertentu untuk memenuhi kepentingan para anggotanya. Keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan merupakan prestasi manajemen. Dalam mencapai laba, tidak sedikit pihak manajemen yang melakukan praktik tidak sehat (*fraud*) dalam pengambilan keputusan yang berpengaruh

pada peningkatan citra dan kinerja perusahaan. Konflik yang disebabkan oleh persinggungan kepentingan antara pemilik dan manajemen disebut *agency conflict*. Dalam menghindari *agency conflict*, diperlukan sistem pengawasan yang kuat berupa tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) untuk menentukan perencanaan yang tepat sasaran, penerapan sistem yang baik, dan pengambilan keputusan yang bersifat objektif dalam meningkatkan kualitas kinerja. Dengan begitu GCG dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Sikap manajemen yang oportunistik terhadap investor, tidak akurat dan terjadinya keterlambatan dalam pelaporan keuangan, kurangnya transparansi dan lemahnya penegakan hukum dapat menjadi penyebab buruknya kinerja perusahaan.

Dalam mempertahankan keberadaannya dan meningkatkan kinerjanya, perusahaan tidak dapat dipisahkan dari peran masyarakat sebagai subjek pendukung keberhasilan perusahaan. Pencapaian keuntungan dan kontribusi sosial perusahaan merupakan satu kesatuan. Perusahaan terkadang melalaikan tuntutan tanggung jawab sosial tersebut dengan alasan bahwa *stakeholder* tidak memberikan kontribusi terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini disebabkan karena hubungan perusahaan dengan lingkungannya bersifat *non reciprocal* yaitu transaksi antara keduanya tidak menimbulkan prestasi timbal balik (Anggraini, 2006). Yuniasih dan Wirakusuma (2007:2) menyatakan bahwa CSR merupakan bagian dari strategi bisnis untuk menunjang keberlangsungan perusahaan di masa mendatang. Akuntabilitas dapat dipenuhi dan asimetri informasi dapat dikurangi jika perusahaan melaporkan dan mengungkapkan kegiatan tanggung jawab sosialnya kepada *stakeholder*. Dengan begitu, para *stakeholder* akan mengevaluasi aturan dan prosedur pelaksanaan CSR. Selain itu, Pengungkapan CSR pada K3 (Ketenagakerjaan, Kesehatan dan Keselamatan) akan bermanfaat dalam meningkatkan semangat kerja karyawan yang mengarah pada peningkatan produktivitas dan pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Raufah (2008) mengatakan bahwa tujuan perusahaan menggunakan *sustainability reporting framework* dalam pengungkapan CSR adalah untuk mengkomunikasikan kinerja manajemen yang didukung oleh tata kelola perusahaan untuk mencapai keuntungan jangka panjang perusahaan kepada para *stakeholder*, seperti perbaikan kinerja keuangan, kenaikan *competitive advantage*, peningkatan laba, serta pengembangan perusahaan dalam jangka panjang.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah (1) Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?, (2) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?, (3) Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?, (4) Apakah *Corporate Social Responsibility* dapat memediasi hubungan antara dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan?, (5) Apakah *Corporate Social Responsibility* dapat memediasi hubungan antara kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan?

## TINJAUAN TEORITIS

### Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan tentang dua pelaku ekonomi yang saling bertentangan yaitu *principal* dan agen. Hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*, dimana *principal* adalah pihak yang mempekerjakan agen agar melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, sedangkan agen adalah pihak yang menjalankan kepentingan *principal* Lukviarman (2016:31). Dalam hal ini pemilik atau pemegang saham sebagai *principal*, sedangkan manajer sebagai *agent*. Masalah keagenan dapat muncul ketika terdapat perbedaan tujuan dari pemilik dan manajemen. sedangkan pemilik tidak mengetahui secara pasti apa yang sebenarnya dilakukan oleh manajemen (Lukviarman, 2016:31).

## **Teori Sinyal**

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain (Sari dan Zuhrohtun, 2006). Teori sinyal dapat menjadi alat bagi perusahaan dalam memperluas jangkauan untuk menarik minat investor dalam menanamkan modal melalui pemberian informasi internal seperti laporan keuangan tahunan dan laporan pengungkapan CSR kepada pemegang saham.

## ***Good Corporate Governance***

*Good corporate governance* adalah sebuah peraturan yang berhubungan dengan manajemen, pemegang saham atau investor, kreditor, karyawan, pemerintah dan pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) yang lain yang berkaitan dengan kewajibannya masing-masing (Lukviarman, 2016). mekanisme tata kelola dibutuhkan sebagai bagian penting dalam kerangka *Corporate Governance* (CG) karena dapat memberikan jaminan (*ensure*) bahwa setiap investor dapat memperoleh pengembalian dari setiap investasi yang dilakukannya. Mekanisme pengendali internal menurut Undang-Undang tentang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 menganut *two-tier board system* (dewan dua tingkat) yang melibatkan direksi dan dewan komisaris (Lukviarman, 2016). Perusahaan yang mampu menerapkan *Corporate Governance* dengan baik, diharapkan pengawasan terhadap perusahaan akan semakin baik, dapat meminimalisir terjadinya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

## **Dewan Komisaris Independen**

Dewan komisaris adalah mekanisme pengendalian intern tertinggi yang bertanggung jawab untuk mengelola perusahaan secara efektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan *Good Corporate Governance*. Dengan begitu, manajemen tidak dapat melakukan manipulasi informasi yang dapat merugikan pemegang saham dan informasi tersebut dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Sebaliknya manajemen tidak perlu melakukan aktivitas sesuai perintah pemegang saham demi kepentingan pemegang saham saja.

## **Kepemilikan Institusional**

Brous dan Kini (dalam Nuraeni, 2010) menyatakan bahwa pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat tergantung pada besarnya investasi yang dilakukan. Permasari (2010) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Selain itu, semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan mengurangi perilaku *opportunistic* manajer yang dapat mengurangi *agency cost* yang diharapkan akan meningkatkan nilai perusahaan

## ***Corporate Social Responsibility***

CSR adalah komitmen berkelanjutan dari perusahaan yang berjalan secara etis dan memiliki kontribusi terhadap pembangunan untuk meningkatkan kualitas hidup tenaga kerja dan keluarga mereka serta juga komunitas lokal serta masyarakat luas (Hadi, 2011). Kebijakan CSR akan mempunyai fungsi *built-in*, mekanisme *self-regulating*, pengendalian akan bisnis, dan memastikan kepatuhan akan hukum yang berlaku, standar etik serta norma internasional (Candra, 2011:17).

## Kinerja Perusahaan

Kinerja didefinisikan sebagai keberhasilan personel dalam mewujudkan sasaran strategik di empat perspektif yakni, keuangan, pelanggan, proses, serta pembelajaran dan pertumbuhan. Untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan bersaing dengan kompetitor, perusahaan harus memiliki keunggulan kompetitif untuk memiliki kinerja yang unggul dan mempertahankan di pasar dalam keadaan yang kompleks dan sering berubah (Maherani *et al.*, 2014). Kinerja perusahaan dijadikan tolak ukur keputusan investasi suatu perusahaan yang digunakan oleh para investor didasarkan pada baik buruknya perusahaan yang dinilai

## Rerangka Konseptual

Kerangka konseptual dapat dijelaskan secara garis besar bahwa hubungan tiga variabel independen yaitu *Good Corporate Governance* dengan indikator Dewan Komisaris Independen (X1) dan Komisaris Independen (X2) berpengaruh terhadap variabel dependen yakni Kinerja perusahaan (Y) dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel intervening. Dalam penelitian ini peneliti meneliti apakah dengan tata kelola yang baik meliputi dewan komisaris independen dan komisaris independen memberikan pengaruh terhadap kinerja perusahaan melalui pengungkapan tanggung jawab sosial.



Gambar 1  
Rerangka Konseptual

## Pengembangan Hipotesis

### Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Perusahaan

Peran dewan komisaris menjadi tidak efektif, apabila dalam suatu perusahaan terdapat cukup banyak dewan komisaris, yang akan membuat manajemen mengalami kesulitan dalam melakukan proses komunikasi, koordinasi tugas serta efektivitas dalam perencanaan dan pengambilan keputusan terkait kegiatan operasional perusahaan. Begitu juga pemegang saham menjadi sulit untuk mendapat informasi dari manajemen. Perlu adanya Dewan komisaris independen yang diangkat berdasarkan RUPS dari pihak yang tidak terafiliasi oleh pihak manapun. Dewan Komisaris independen sangat diperlukan perusahaan untuk memberdayakan fungsi pengawasan secara optimal. Menurut Yawson (2006) bahwa dewan komisaris independen akan memberikan sanksi yang tegas terhadap pekerja yang mengalami penurunan kinerja. Dewan komisaris independen lebih objektif dibanding dewan komisaris dan direksi. Dewan komisaris cenderung tidak memiliki keberanian mengkritik kebijakan manajemen.

Dewan komisaris independen diharuskan memiliki kredibilitas, profesionalitas dan integritas yang baik, untuk dapat memastikan perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif dan tepat sasaran, perusahaan juga diwajibkan mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku serta menjunjung nilai-nilai yang ditetapkan perusahaan. Dapat disimpulkan, jika semakin tinggi proporsi komisaris independen, maka semakin tinggi pula kepemilikan asing dikarenakan investor asing lebih percaya pada perusahaan yang memiliki lebih banyak dewan komisaris independen. Hal ini tentu dapat memperkaya perusahaan dengan peningkatan harga saham. Putra dan Badjra (2015) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja

keuangan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Widyati (2013) mengungkapkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, maka dalam penelitian ini dengan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan**

Kepemilikan institusional didefinisikan sebagai kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwakilan serta institusi lainnya di luar perusahaan. Perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh kedua pihak yaitu manajer dan pemegang saham, tentu hal ini dapat meningkatkan transparansi pembagian deviden dan dapat mengurangi *agency conflict*, dengan begitu manajer tidak dapat bertindak sepihak demi keuntungan tertentu dan pemegang saham dapat lebih mudah mengawasi perencanaan dan pelaksanaan keputusan yang disepakati oleh manajer. Berdasarkan pengertian tersebut, kepemilikan institusional dapat bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan, karena semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan. Dengan begitu kepemilikan institusional bertindak sebagai pencegah terhadap pemborosan yang dilakukan manajemen dan menyatakan bahwa adanya pengaruh positif signifikan antara kepemilikan institusional dengan kinerja keuangan yang diukur dengan Tobins Q (Sekaredi, 2011).

Murwaningsari (2008) bahwa *good corporate governance* yaitu kepemilikan manajerial dan institusional mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Penelitian Dianawati dan Fuadati (2016) menyimpulkan bahwa dewan komisaris independen dan komite audit dapat meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian Rustan dan Rura (2014) menyimpulkan kepemimpinan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

### **Pengaruh CSR Terhadap Kinerja Perusahaan**

Praktik dan pengungkapan CSR dapat memberikan banyak manfaat apabila dipraktekkan dengan benar dan tepat sasaran, diantaranya dapat menarik perhatian para *stakeholder* dan dapat memperluas kepemilikan saham, meluruskan visi, misi dan prinsip perusahaan terkait dengan praktik dan aktivitas bisnis internal perusahaan, mendorong perbaikan perusahaan secara berkesinambungan sebagai wujud manajemen risiko dan untuk melindungi reputasi, meraih *competitive advantage* dalam hal modal, tenaga kerja, *supplier* dan pangsa pasar (Darwin, 2008). Semakin banyaknya bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungannya, maka citra perusahaan menjadi baik (Hadi, 2011:65). Informasi pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan bukti perusahaan memiliki kinerja yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan lain yang disebut keunggulan kompetitif.

Penelitian yang dilakukan oleh Siegel dan Paul (2006) menyatakan bahwa aktivitas CSR memiliki dampak produktif yang signifikan terhadap efisiensi, perubahan teknikal dan skala ekonomi perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Dahlia dan Siregar (2008) yang mengindikasikan bahwa perilaku etis perusahaan berupa tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitarnya memberikan dampak positif, yang dalam jangka panjang akan tercermin pada keuntungan perusahaan dan dalam penelitiannya membuktikan bahwa aktivitas CSR berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan

### **Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Perusahaan melalui Pengungkapan CSR**

Sembiring (2005) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah mengendalikan *CEO (Chief Executive Officer)* dan pengawasan yang dilakukan akan semakin efektif. Pelaksanaan dan pengungkapan CSR merupakan penerapan dari asas GCG yaitu *responsibility* dan *transparency* yang mengatur perusahaan untuk peduli pada kehidupan sosial dan lingkungan dengan mengungkapkan keadaan sebenarnya. Terlaksananya CSR akan memberikan manfaat positif bagi perusahaan dengan terciptanya hubungan yang baik dengan *stakeholder* yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja perusahaan. Semakin banyak perusahaan yang memiliki dewan komisaris independen, maka semakin besar juga tekanan terhadap manajemen untuk mengungkapkan CSR dan tentu dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Aini (2011) dalam penelitiannya mengungkapkan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>4</sub> : Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan melalui pengungkapan CSR.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan melalui Pengungkapan CSR**

Pemilik institusional dapat meminta manajemen perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosial dalam laporan tahunan untuk transparansi kepada *stakeholder* dan memperoleh legitimasi serta menaikkan nilai perusahaan melalui mekanisme pasar modal guna mempengaruhi harga saham perusahaan. Disamping laporan keuangan yang akan dilihat investor sebelum memutuskan untuk berinvestasi dalam suatu perusahaan. Dengan adanya pengungkapan item CSR dalam laporan keuangan diharapkan dapat menambah kepercayaan para investor, bahwa perusahaan tersebut terus berkembang dan berkelanjutan, investor juga dapat mengetahui penilaian masyarakat terhadap perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional atau saham yang dimiliki oleh pihak eksternal, akibat dari semakin banyak pengungkapan item CSR, maka manajemen dapat dengan mudah meningkatkan kinerja perusahaan.

Nurkhin (2009) menyatakan tingkat kepemilikan institusional yang semakin tinggi akan meningkatkan tingkat pengawasan terhadap manajemen. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Elva (2012) mengenai beberapa keunggulan investor institusional, yaitu investor institusional memiliki sumber daya yang cukup banyak untuk mendapatkan informasi dari manajemen, memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi dan dapat menguji tingkat kendalan informasi, lalu secara umum memiliki motivasi yang kuat untuk melakukan pengawasan lebih ketat atas aktivitas perusahaan, serta lebih aktif dalam melakukan jual beli saham dan dapat meningkatkan jumlah informasi secara cepat tingkat harga saham. Dengan beberapa keunggulan tersebut, pemilik saham institusional dapat memaksa manajemen untuk mengungkapkan informasi sosial yang dilakukan perusahaan secara transparan, dalam rangka meningkatkan *image* perusahaan dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>5</sub> : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan melalui pengungkapan CSR.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis penelitian dan Gambaran dari Populasi**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan eksplanasi komparatif dan angka statistik dengan pengujian teori yang menggambarkan karakteristik subjek untuk mengetahui pengaruh variabel independen dengan variabel dependen dan atau melalui variabel intervening yang saling berhubungan dan dapat dibandingkan.

### Populasi

Populasi yang digunakan adalah perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019.

### Teknik Pengambilan sampel

Jenis data pada penelitian menggunakan data sekunder. Sumber data yang digunakan merupakan publikasi laporan tahunan yaitu laporan *corporate governance* dan laporan *corporate social responsibility* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia yang diperoleh dalam BEI STIESIA, [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan *Corporate Governance Preception Index*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive*, dengan kriteria sebagai berikut: (1) 43 perusahaan transportasi, (2) 12 perusahaan konstruksi non bangunan, (3) 4 perusahaan jalan tol, bandara dan pelabuhan, (5) 7 perusahaan energi dan perusahaan telekomunikasi, (6) penulis tidak menemukan 36 laporan keuangan secara berturut-turut, lengkap, jelas dan memiliki laba positif selama 3 tahun (7) penulis menemukan 4 laporan keuangan yang tidak mengungkapkan kegiatan tanggung jawab sosial selama 3 tahun dan (8) 14 perusahaan tidak menggunakan mata uang rupiah selama 3 tahun.

**Tabel 1**  
**Variabel Definisi Operasional Variabel**

No	Variabel	Definisi Operasional	Proksi
1	Dewan Komisaris Independen (DKI)	DKI adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dan tidak ada hubungan apapun dengan dewan direksi, dewan komisaris lainnya, pemegang saham pengendali serta tidak menjabat sebagai direktur pada suatu perusahaan yang terkait dengan perusahaan pemilik (Zemzem, 2013).	$DKI = \frac{\text{Jumlah DKI}}{\text{Jumlah DK}} \times 100\%$
2	Kepemilikan Institusional	Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwakilan serta institusi lainnya di luar perusahaan yang mendorong peningkatan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen perusahaan (Nuraeni, 2010).	$KI = \frac{\text{Jumlah saham institusi}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$
3	Pengungkapan CSR	CSR adalah komitmen berkelanjutan dari perusahaan yang berjalan secara etis dan memiliki kontribusi terhadap pembangunan untuk meningkatkan kualitas hidup tenaga kerja, keluarga mereka dan komunitas lokal serta masyarakat luas (Nor Hadi, 2011).	$CSR = \frac{\text{Jumlah Skor item CSR}}{\text{Jumlah Maksimum item CSR}} \times 100\%$
4	Kinerja Perusahaan (Tobins Q)	kinerja adalah kemampuan perusahaan dalam mengalokasikan sumber dayanya (Armas, 2016). Diukur dengan Tobins Q, yaitu dengan membandingkan dua penilaian aset yang sama, dimana rasio dari nilai pasar aset perusahaan diukur oleh nilai pasar dari jumlah saham yang beredar dan hutang ( <i>enterprise value</i> ) terhadap <i>replacement cost</i> dari aktiva perusahaan (Fiakas, 2005).	$KP = \frac{MVE + Debt}{TA}$ MVE : (jumlah saham x harga saham) Debt : Total Utang TA : Total Aset

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

### Teknik Analisa Data

Analisa data berupa statistik deskriptif yang memberikan gambaran data agar dapat lebih mudah untuk dipahami dalam pengelompokkan data variabel-variabel.

### Model Regresi Linier Berganda

Model regresi linier berganda merupakan uji analisis regresi menggunakan variabel bebas yang berjumlah lebih dari satu variabel terikat.

$$CSR = \alpha + \beta_1 DKI + \beta_2 KI + e$$

$$KP = \alpha + \beta_1 DKI + \beta_2 KI + \beta_3 CSR + e$$

Keterangan:

KP : Kinerja Perusahaan

CSR : *Corporate Social Responsibility*

DKI : Dewan Komisaris Independen

KI : Kepemilikan Institusional

$\alpha$  : Konstanta

$\beta$  : Koefisien Regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan).

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji model regresi distribusi normal pada variabel dependen dan independen. Menurut Ghozali (2016) dasar pengambilan keputusannya jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, atau garis histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Selain itu uji normalitas juga dapat dilihat dengan menggunakan *Kolmogorov smirnov*, jika hasil dari *Kolmogorov smirnov* menunjukkan nilai probabilitas 0,05 maka data tersebut menunjukkan distribusi normal.

#### Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel independen, dimana model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi hubungan sesama variabel independen. Dengan melihat nilai tolerance  $> 0,10$  dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF)  $< 10$  yang artinya tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2016).

#### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji model regresi adanya kesamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika tidak terjadi heteroskedastisitas, maka model regresi dinilai baik. Metode yang digunakan untuk menentukan ada tidaknya gejala heteroskedastisitas adalah melalui Uji Glejser yang dilakukan dengan meregresikan antara variabel independen dengan nilai residualnya. Jika nilai signifikan antara variabel independen dengan absolute residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (Handayani dan Fery, 2012).

#### Koefisien Determinasi (*R square*)

Koefisien determinasi yang biasa disebut *R square* atau R kuadrat, dimana variabel bebas sebagai penyumbang dalam mempengaruhi variabel terikat. Dalam analisis regresi linier berganda dibuktikan apakah variabel-variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat yang akan di uji.

#### Uji Kelayakan (Uji F)

Uji F atau *Goodness of Fit* dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh variabel bebasnya secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Uji kelayakan model pada dasarnya berfungsi untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan

dalam model regresi mempunyai pengaruh terhadap variabel terikatnya (Kuncoro, 2009:69).

### Uji Hipotesis (Uji T)

Uji T atau uji parsial dilakukan untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya. Uji T dapat dilakukan dengan melihat kolom signifikansi pada masing-masing t hitung, pengujian menggunakan *significance level* 0,05 ( $\alpha=5\%$ ).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menentukan ukuran variabilitas dari data dewan komisaris, kepemilikan institusi, *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan kinerja perusahaan diperoleh dari nilai Tobins Q pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang tercatat di BEI periode 2017-2019 yang meliputi nilai minimum, maksimum, *mean* (rata-rata), dan tingkat penyimpangan atau standar deviasi variabel yang diteliti, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
DKI	51	.33	.86	.4774	.13427
KI	51	.30	1.00	.7177	.27997
CSR	51	.38	.74	.5630	.10759
TobinsQ	51	.31	.78	.5896	.11626
Valid N (listwise)					

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Berdasarkan statistik deskriptif pada Tabel 2 menunjukkan bahwa penelitian ini terdiri dari 17 Perusahaan selama 3 tahun dengan total 51 data yang diobservasi. Semua nilai standar deviasi menunjukkan angka lebih kecil dari mean yang berarti bahwa data berdistribusi normal.

DKI dengan nilai minimum 0,33 atau 33% merupakan prosentase komposisi dewan komisaris independen dari total dewan komisaris perusahaan. Sedangkan total dewan komisaris terbanyak ditempati oleh perusahaan transportasi dengan 8 dewan komisaris.

KI dengan nilai minimum 0,3 artinya dari total saham yang beredar sedikitnya 30% saham dimiliki oleh institusional. Sedangkan 9 dari 17 perusahaan hampir 100% saham yang beredar dimiliki oleh institusi diluar perusahaan dan diperoleh nilai rata-rata 0,7177.

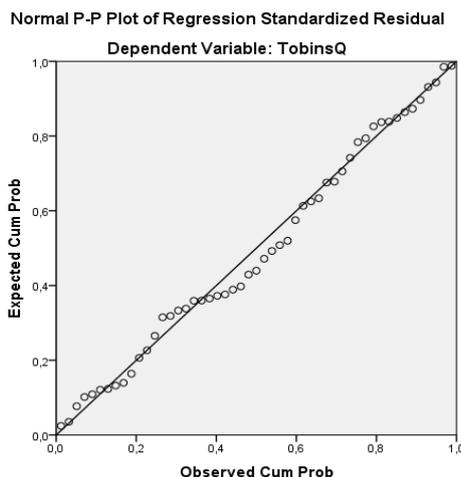
Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan paling sedikit 1 (satu) pengungkapan dengan nilai minimum 0,38 atau 38% serta terdapat perusahaan infrastruktur yang melakukan keseluruhan pengungkapan *item* CSR dengan nilai maksimum 0,74 atau 74%.

Nilai minimum Tobins Q 0,31 terdapat pada perusahaan transportasi. Sedangkan nilai kinerja perusahaan tertinggi 0,78 terdapat pada perusahaan komunikasi.

### Hasil Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan unntuk menguji distribusi normal dari variabel-variabel dalam model regresi. Untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal maka dilakukan uji menggunakan pendekatan grafik yang tampak pada Gambar 2 dan model *Kolmogorov Smirnov* dalam Tabel 3.



**Gambar 2**  
**Grafik Normal P-Plot**  
Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Dari gambar di atas didapat sebaran data berupa titik-titik yang berada pada sumbu diagonal dan mengikuti arah garis histogram, maka pendekatan grafik pada model regresi ini memenuhi asumsi normalitas karena data berdistribusi normal.

**Tabel 3**  
**Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Unstandardized Residual		
N		51
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09976673
Most Extreme Differences	Absolute	.076
	Positive	.076
	Negative	-.055
Test Statistic		.076
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 3 di atas didapatkan nilai *Asymp sig (2-tailed)* sebesar 0,200, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal karena telah memenuhi ketentuan  $0,200 > 0,05$ .

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji model regresi yang baik dan tidak mengandung multikolinearitas yang dapat dilihat dari nilai *Tolerance* (TOL) dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dari variabel bebas dengan variabel terikat.

**Tabel 4**  
**Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>	Collinearity Statistic		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Dewan Komisaris Ind.	.886	1.128	Bebas Multikolinearitas
Kepemilikan Institusional	.978	1.022	Bebas Multikolinearitas
Corporate Soc. Responsibility	.881	1.136	Bebas Multikolinearitas

a. Dependent Variable: Tobins Q

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 4 di atas didapatkan semua nilai variabel independen memiliki nilai Tolerance (TOL) mendekati satu atau lebih besar dari 0,1 dan juga menunjukkan semua variabel independen mempunyai nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari multikolinearitas antar variabel.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson seperti yang nampak dalam Tabel 5.

**Tabel 5**  
**Uji Autokorelasi**

Model Summary						
Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.513 <sup>a</sup>	.264	.264		.10290	1.069

a.Predictors: (Constant), CSR, DKI, KI

b.Dependent Variable: Tobins Q

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Pada Tabel di atas diketahui nilai *Durbin Watson* (DW) sebesar 1, dimana nilai tersebut terletak berada diantara -2 dan 2 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat permasalahan atau gejala autokorelasi dan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas dan tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Metode yang digunakan untuk menentukan ada tidaknya gejala heteroskedastisitas adalah melalui Uji Glejser yang diTabelkan sebagai berikut:

**Tabel 6**  
**Uji Heteroskedastisitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized coefficients		standardized coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
(constant)	,029	,010		2,976	,005
DKI	,001	,013	,006	,043	,966
KI	-,007	,006	,161	1,134	,262
CSR	-,027	,016	-,252	1,688	,098

Dependent variable: ABS\_RES2

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Berdasarkan data hasil *uji glejser* di atas dapat diartikan bahwa di dalam analisa regresi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, menunjukkan nilai signifikan (p-value) variabel Dewan Komisaris Independen sebesar 0,996, Kepemilikan Institusional sebesar 0,262 dan *corporate social responsibility* sebesar 0,098. Hasil tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi

variabel dependen nilai ABS\_RES, hal tersebut dikarenakan nilai probabilitas signifikannya yang di atas 0,05 atau 5%.

### Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Metode regresi linear berganda dilakukan untuk menguji hubungan dua atau lebih variabel independen. Analisis regresi linear berganda dilakukan dengan dua tahap yakni pertama melalui Tobins Q sebagai variabel dependen dan yang kedua *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel dependen dengan memasukkan variabel Tobins Q, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 7**  
**Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Tahap 1**

Coefficients <sup>a</sup>		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.402	.068		5.952	.000
	DKI	.265	.109	.330	2.432	.019
	KI	.049	.052	.126	.932	.356

a. Dependent Variable: CSR

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Model persamaan yang ditunjukkan Tabel 4.8 di atas adalah:

$$CSR = 0,402 + 0,265DKI + 0,049KI$$

Nilai Konstanta atau intercept adalah 0,402. Nilai koefisien regresi dewan komisaris independen adalah 0,265 bernilai positif yang menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel DKI dengan CSR. Nilai koefisien regresi kepemilikan institusional adalah 0,049, nilai koefisien regresi ini bersifat positif dengan CSR.

### Uji Regresi Linear Berganda Tahap 2

**Tabel 8**  
**Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Tahap 2**

Coefficients <sup>a</sup>		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.330	.089		3.716	.001
	DKI	.399	.115	.461	3.469	.001
	KI	-.006	.053	-.015	-.122	.904
	CSR	.130	.144	.120	.901	.372

a. Dependent Variable: TobinsQ

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Model persamaan yang ditunjukkan Tabel 4.9 di atas adalah:

$$IPM = 0,330 + 0,399DKI + 0,006KI + 0,130CSR$$

Nilai Konstanta atau intercept adalah ,330. Nilai koefisien regresi DKI adalah positif 0,399 menunjukkan hubungan yang searah antara variabel DKI dengan CSR Nilai koefisien regresi kepemilikan imstitusional adalah negatif 0,006 berlawanan arah dengan CSR. Nilai koefisien regresi CSR adalah positif 0,130 menunjukkan hubungan searah antara variabel CSR dengan Kinreja perusahaan.

### Uji Kelayakan (Uji F)

Uji F digunakan untuk melihat seberapa jauh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan level signifikansi 0,05 ( $\alpha=5\%$ ).

**Tabel 9**  
**Hasil Uji Kelayakan (Uji F)**

ANOVA		Sum of Squares	df	Mean Squares	F	Sig.
1	Regression	.069	2	.035	3.257	.047 <sup>b</sup>
	Residual	.510	48	.011		
	Total	.579	50			

a. Dependen variable: CSR

b. Predictors (Constan), DKI, KI

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 9 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,047 yang artinya kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hasil regresi dalam model ini layak diteliti dan dianalisis.

**Tabel 10**  
**Hasil Uji Kelayakan (Uji F)**

ANOVA		Sum of Squares	Df	Mean Squares	F	Sig.
1	Regression	.178	3	.059	5.608	.002 <sup>b</sup>
	Residual	.498	47	.011		
	Total	.676	50			

a. Dependen variable: TobinsQ

b. Predictors (Constan), DKI, KI, CSR

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Hasil uji F kedua menunjukkan nilai F 5,608 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hasil regresi dalam model ini layak diteliti dan dianalisis.

### Uji Hipotesis (Uji t)

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 10, pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel dependen dapat diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 11**  
**Hasil Uji t Regresi Model 2**

Coefficients <sup>a</sup>			
Variabel	t	Sig.	Keterangan
Dewan Komisaris Indp.	3.469	.001	Hipotesis diterima
Kepemilikan Institusional	-.122	.904	Hipotesis ditolak
Corporate Soc. Respons	.901	.374	Hipotesis ditolak

a. Dependent Variable: Tobins Q

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 11, pengaruh tidak langsung variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel intervening dapat diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 12**  
**Hasil Uji t Regresi Model 1**

Coefficients <sup>a</sup>			
Variabel	t	Sig.	Keterangan
Dewan Komisaris Indp.	2.432	.019	Hipotesis diterima
Kepemilikan Institusional	.932	.356	Hipotesis ditolak

a. Dependent Variable: CSR

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap Kinerja perusahaan menghasilkan nilai t hitung 3,469 dengan signifikansi 0,001 lebih kecil dari probabilitas 0,05 yang artinya signifikan. Dewan komisaris independen terbukti berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sehingga hipotesis pertama diterima.

Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap Kinerja perusahaan Melalui CSR menghasilkan nilai signifikansi 0,019 lebih kecil dari 0,05 yang artinya signifikan. Dewan komisaris independen terbukti berpengaruh signifikan terhadap Kinerja perusahaan melalui CSR, sehingga hipotesis kedua diterima.

CSR berpengaruh positif terhadap Kinerja perusahaan menghasilkan t hitung 0,901 dengan nilai signifikansi 0,374 lebih besar dari 0,05 artinya tidak signifikan. CSR terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, sehingga hipotesis ketiga ditolak.

Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap Kinerja perusahaan menghasilkan t hitung negatif 0,122 dengan nilai signifikansi 0,904 lebih besar dari 0,05 artinya tidak signifikan. Kepemilikan institusional terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, sehingga hipotesis keempat ditolak.

Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap Kinerja perusahaan Melalui CSR menghasilkan nilai signifikansi 0,356 lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak signifikan. Kepemilikan institusional terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja perusahaan melalui CSR, sehingga hipotesis kelima ditolak.

Nilai koefisien determinasi terletak antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen mampu memberikan informasi variabel dependen lebih luas.

**Tabel 13**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi Model 1**

Model Summary						
	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate	of the
Model						
1	.346 <sup>a</sup>	.119	.083		.10303	

a. Predictors: (Constant), DKI, KI

b. Dependent Variable: CSR

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Pada Tabel 13 diketahui nilai koefisien determinasi model pertama menunjukkan nilai *R square* sebesar 0,119 atau 12 persen, artinya bahwa variabel dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional dapat menjelaskan variasi tanggung jawab perusahaan atau CSR hanya sedikit, sisanya (100% - 12% = 88%) dijelaskan oleh faktor lain diluar model pada penelitian ini. Sedangkan pada hasil uji koefisien determinasi model kedua disajikan sebagai berikut:

**Tabel 14**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi Model 2**

Model Summary						
Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate	of the
1	.513 <sup>a</sup>	.264	.217		.10290	

a.Predictors: (Constant), DKI, KI, CSR

b.Dependent Variable: TobinsQ

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Diketahui nilai koefisien determinasi model kedua diperoleh nilai *R square* sebesar 0,26 atau 26 persen, hal ini berarti hanya sedikit variasi tingkat kinerja perusahaan terlihat hasil prosentase yang dapat dijelaskan dari tata kelola perusahaan yang baik melalui komposisi DKI dan KI serta tanggung jawab perusahaan / CSR, sedangkan sisanya (100% - 26% = 74%) dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk pada penelitian ini.

## Pembahasan

### Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Perusahaan

Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap Kinerja perusahaan. Artinya semakin besar proporsi komisaris independen maka kinerja perusahaan akan semakin meningkat. Hal ini karena Dewan komisaris independen adalah dewan komisaris yang tidak mendapat pengaruh dari pihak dalam, dengan begitu dewan komisaris dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dalam menciptakan *network* dengan pihak luar perusahaan dan menjamin ketersediaan sumber daya manusia. Perusahaan yang memiliki sumber daya manusia yang kompeten sesuai dengan kebutuhan perusahaan dapat memberikan *expert knowledge* dan nilai tambah bagi perusahaan. Proporsi Dewan komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan infrastruktur mengalami peningkatan pada tahun 2017 yaitu 33% dengan total dewan komisaris berjumlah 3 orang, terdiri dari 1 orang dewan komisaris independen. Kemudian pada tahun 2018 dewan komisaris independen bertambah menjadi 2 orang, maka persentase DKI menjadi 67%. Hal ini menjelaskan jika semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka pengawasan terhadap kinerja manajemen akan diperketat, hal ini tentu memberikan dorongan yang besar kepada manajemen untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Young, *et al.* (2001) menyatakan bahwa dewan komisaris mampu mengontrol perilaku oportunistik manajemen untuk dapat membantu menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajer. Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Putra dan Badjra (2015) bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

### Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan

Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan artinya banyak atau sedikit kepemilikan institusional, tidak mempengaruhi kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi tidak berpengaruh pada kinerja perusahaan karena tidak dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen dan tidak dapat mengurangi masalah agensi antara manajemen dan pemegang saham. Akibatnya, perusahaan kurang maksimal dalam membuat perencanaan yang tepat sasaran, penerapan sistem yang baik, pengawasan yang efektif dan pengambilan keputusan yang bersifat objektif yang seharusnya dapat meningkatkan kualitas kinerja. Investor institusional perusahaan *go public* akan memberikan tekanan yang lebih besar terhadap manajemen dalam meningkatkan kualitas pekerjaan, akibatnya manajer cenderung melakukan aktivitas sesuai arahan dari investor institusional, dan manajer tidak leluasa dalam menjalankan aktivitas perusahaan.

Penelitian Fadillah (2017) menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Penelitian Rahayu (2016) berpendapat kepemilikan institusional tidak berhubungan dengan kinerja perusahaan. Diperkuat oleh penelitian Rahma (2014) menyimpulkan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

### **Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Perusahaan**

*Corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, hal ini memperlihatkan bahwa perusahaan yang mengungkapkan item CSR belum tentu dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan sebaliknya. Pada penelitian ini, kegiatan lingkungan dan sosial yang dilakukan perusahaan belum mendapat respon yang baik dari masyarakat atau belum dibutuhkan oleh masyarakat sekitar. CSR merupakan strategi jangka panjang perusahaan yang hasilnya tidak bisa dirasakan dalam waktu singkat, sedangkan investor cenderung membeli saham hanya untuk mendapatkan keuntungan (*capital gain*) pada saat tertentu. Investor juga tidak terlalu memperhatikan keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Tidak hanya itu, variabel CSR juga tidak dapat dihitung secara langsung, seperti pada perusahaan kontraksi non bangunan yaitu perusahaan Bali Tower dan perusahaan Tower Bersama Group. Kedua perusahaan tersebut mengungkapkan 4 item CSR dari total 8 item CSR, namun pemberian skor atas item CSR yang diungkapkan ini sifatnya subjektif, serta pengungkapan item CSR tidak dapat dinilai secara langsung pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan. Perusahaan perlu berhati-hati dalam melakukan aktivitas CSR, karena kinerja lingkungan dan sosial yang buruk, dapat menimbulkan keraguan pada investor sehingga aktivitas CSR dapat direspon negatif melalui penurunan harga saham. Hal-hal tersebut dapat menyebabkan pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Sofiamira dan Haryono (2017) menyatakan bahwa secara parsial *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Tobins Q).

### **Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Perusahaan melalui Pengungkapan CSR**

Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan melalui Pengungkapan CSR, hal ini karena komposisi dewan komisaris independen dalam perusahaan memberikan pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan melalui pengungkapan tanggung jawab perusahaan, artinya semakin besar proporsi dewan komisaris independen dalam perusahaan dapat mendorong pengungkapan informasi sosial dan lingkungan yang lebih luas. CSR yang direspon baik oleh masyarakat, dapat memberikan citra bagi perusahaan dan dapat menaikkan harga saham dan meningkatkan ketertarikan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

Penelitian Widjaja dan Yeremia (2008) tentang keterkaitan CSR dengan GCG dapat diambil kesimpulan bahwa jika CSR dilaksanakan maka GCG akan memadai, karena dengan dilaksanakannya CSR pada lingkungan perusahaan, maka akan dapat memberi jaminan kepada kepentingan (*stakeholders*) bahwa perusahaan telah melakukan tata kelola perusahaan yang baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan *Good Corporate Governance* yang dapat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan melalui pelaksanaan dan pengungkapan item *corporate social responsibility*.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan melalui Pengungkapan CSR**

Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan melalui Pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan

Handayani (2014) menyatakan bahwa investor institusional cenderung berinvestasi dalam jangka pendek karena investor institusional dengan prespektif jangka panjang cenderung mempertimbangkan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan. Kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan maupun terhadap CSR. Investor institusional seperti ini hanya menginginkan laba sekarang, sehingga tidak mementingkan kinerja perusahaan dan pengungkapan CSR perusahaan karena kegiatan sosial dan lingkungan dapat mengurangi laba perusahaan.

Penelitian Putri (2018) menyimpulkan bahwa GCG berpengaruh positif signifikan terhadap CSR dan GCG berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan (Tobins Q). Tetapi GCG tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui pengungkapan CSR, yang berarti banyak sedikitnya mekanisme GCG yang diterapkan oleh perusahaan tidak mampu meningkatkan nilai perusahaan melalui aktivitas CSR.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen secara langsung maupun tidak langsung memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan, sedangkan kepemilikan institusional secara langsung maupun tidak langsung tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Selanjutnya kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan melalui CSR, namun dewan komisaris independen memiliki pengaruh secara tidak langsung melalui CSR terhadap kinerja perusahaan. Dan CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

### Saran

Penelitian ini telah dilakukan sesuai dengan kaidah dan prosedur ilmiah, namun variasi variabel independen dan rentang waktu periode yang diteliti kurang dalam menjelaskan pengaruhnya pada CSR dan kinerja perusahaan pada perusahaan transportasi, infrastruktur dan utilitas pada penelitian ini hanya berjumlah 17 perusahaan. Selain itu, variabel lain dapat ditambahkan pada penelitian selanjutnya sebagai indikator mekanisme *Good Corporate Governance* yang dapat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan seperti dewan direksi, kepemilikan manajerial, komite audit dan faktor-faktor lainnya. Serta Penelitian selanjutnya dapat menggunakan *Cash Flow On Asset (CFROA)* dihitung dari laba sebelum bunga dan pajak ditambah depresiasi dibagi dengan total aktiva untuk menghitung kinerja perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. N. 2011. Pengaruh Karakteristik Good Corporate Governance Terhadap Social Responsibility pada perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di BEI. *Jurnal Universitas Diponegoro*.
- Anggraini, Fr. R. R. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang*.
- Candra, I. Danu. 2011. Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Perusahaan. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Dahlia, L., dan Sylvia. V. Siregar. 2008. Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Perusahaan pada tahun 2005 dan 2006). *Simposium Nasional Akuntansi IX. Pontianak*.
- Darwin, S. E. C. 2008. *Green paper on the management of bio-waste in the European Union*. SEC European Commission 2936.

- Dianawati, C. P., dan S. R. Fuadati. 2016. Pengaruh CSR dan GCG Terhadap Nilai Perusahaan, Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 5(1).
- Elva, N. 2012. Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang. *Akrual Jurnal Akuntansi e-ISSN: 2502-6380*. 4(1): 51-70.
- Fadillah, A. R. 2017. Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan yang Terdaftar di LQ45. *Jurnal Akuntansi* 12(1).
- Fiakas, D. 2005. Tobins Q: Valuing Small Capitalization Companies., Crystal Equity Research, April.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (9<sup>th</sup> ed.)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hadi, N. 2011. *Corporate Social Responsibility*. ED. 1<sup>th</sup>. Yogyakarta.
- Handayani, D. 2018. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya*.
- Handayani, S. R., dan Fery, F. 2014. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan dan Efeknya Terhadap Nilai Perusahaan studi BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 - 2014. Fakultas Ilmu Administrasi. Universitas Brawijaya. Malang.
- Kuncoro, M. 2009. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi* (Edisi 3). Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Lukviarman, N. 2016. *Corporate Governance*. PT Era Adicira Intermedia. Solo.
- Maherani, Fatemeh, M. H. Ranjbar, dan Z. Fathi. 2014. The Relationship between Earnings Quality, Financing, Corporate Performance and Investment Decisions in Tehran Stock Exchange (TSE)-Listed Companies. *Journal of Life Science and Biomedicine*. 4(2): 88-96.
- Murwaningsari, E. 2008. Hubungan Corporate Governance, Corporate Social Responsibilities. dan Corporate Financial Performance Dalam Satu Continium. *The 2nd Accounting Conference, 1st Doctoral Colloquium and Accounting Workshop*. 4-5 November. Depok.
- Nuraeni, D. 2010. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia ) *Thesis*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Nurkhin, A. 2009. Corporate Governance Dan Profitabilitas: Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. Tesis. Program Studi Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro.
- Permanasari, W. I. 2010. Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional, dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Putra, A. A. W. Y., dan I. B. Badjra. 2015. Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas. *E-Jurnal. Akuntansi Universitas Udayana*, 4(7), 2052-2067.
- Putri, B. S. 2018. Pengaruh GCG dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan CSR sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA)*.
- Rahayu, K., dan Herawati. 2016. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Struktur Pengelolaan Terhadap Kinerja Keuangan Badan Usaha. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan, Tahun 3, Bo 2, Agustus 2010*.
- Rahma, A. 2014. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Istitusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Keputusan Pendanaan dan Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode 2009-2012. *Jurnal Bisnis Strategi*, 23(2), 45-69.

- Raufah, A. 2008. Pengaruh Intellectual Capital dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal. Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala*.
- Rustan, S. D., Rura Y. 2014. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan, Kualitas Laba dan Kebijakan Hutang sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Analisis Akuntansi*. 3(11): 32-39, ISSN 2303 - 1 - Universitas Hasanudin.
- Sari, R. C. dan Zuhrotun. 2006. Keinformatifan Laba Di Pasar Obligasi Dan Saham: Uji Liquidation Option Hypothesis. *Simposium Nasional Akuntansi 9*. Padang.
- Sekaredi, S. 2011. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar di LQ45 Tahun 2005- 2009). *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Siegel, D. S. dan P. Catherine, J M. 2006. Corporate Social Responsibility and Economics Performance. *Springer Science and Business Media, LCC, (J Prod Anal 26: 2017-2011)*.
- Sofiamira, N. A., dan Haryono, N. A. 2017. Capital Expenditure, Leverage, Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility: Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 20(2), 191-214.
- Widjaja, G., dan Yeremia, A. P. 2008. *Resiko Hukum dan Bisnis Perusahaan Tanpa CSR*. Forum Sahabat. Jakarta.
- Widyati, M. F. 2013. Pengaruh Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*. 1(1).
- Yawson, A. 2006. Evaluating the characteristics of corporate boards associated with layoff Decision. *Corporate Governance: An International Review* 14(2), 75-84
- Young, M. N., Ahlstrom, D., Bruton, G. D., dan Chan, E. S. 2001. The Resources Dependence, Service and Control Function of Boards of Directors in Hongkong and Taiwanese Firms. *Asia Pacific Journal of Management*. 18: 223-244.
- Yuniasih, N. W. dan M. G. Wirakusuma. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaandengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Bali.
- Zemzem, A., dan Khaoula, F. 2013. The Effects of Boards of Directors Characteristics on Tax Aggressiveness. *Journal of Finance and Accounting*. 4(4).